

**PENGAMALAN IBADAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA BUNTU AWO
KEC.WALENRANG UTARA KAB.LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Oleh,

GUSNI MANAN

NIM 10.16.02.0016

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PALOPO 2015**

**PENGAMALAN IBADAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA BUNTU AWO
KEC.WALENRANG UTARA KAB.LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Oleh,

GUSNI MANAN

NIM 10.16.2.0016

Dibimbing oleh:

- 1. Dr. H. Bulu' K, M.Ag.**
- 2. Drs. Alauddin, M.A.**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PALOPO 2015**

PRAKATA

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء
و المرسلين و على آله و اصحابه اجمعين, اما بعد.

Syukur yang mendalam dan pujian yang tak terhenti kepada Allah swt. yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dan dengan Rahmat serta Ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan atas Baginda Nabi Muhammad saw. atas segala syafaat dan telah merubah sejarah peradaban manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang.

Skripsi ini tidak mungkin tersusun dan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo yang telah membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
2. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo untuk periode 2010-2014 yang telah membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, dimana pada masa kepemimpinannya penulis mulai menimba ilmu di kampus hijau STAIN Palopo.
3. Prof. Dr. H. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2005-2009, di mana pada masa kepemimpinannya penulis mulai menimba ilmu di kampus hijau STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Said Mahmud, Lc., MA., dan Dr. H. Bulu' K., M.Ag. selaku penguji I dan II.
5. Bapak Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan, Bapak Dr. Muhaemin, MA. selaku wakil Dekan I, Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.I., selaku wakil Dekan II, dan Ibu Nursyamsi, M.Pd.I., selaku wakil Dekan III pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
6. Ibu Dr. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

7. Ibu Wahida Djafar, S.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang telah banyak membantu penulis, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kedua orangtua tercinta ayahanda Abdul Manan dan almarhum ibunda Hj. Hasna atas segala pengorbanan dan do'a dalam mengasuh, mendidik dan membimbing ananda sejak kecil hingga sekarang ini, selalu memberikan yang terbaik tanpa pamrih, semoga ananda dapat menjadi anak yang berbakti.
9. Selurur teman-teman yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a, semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal dan penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan pembaca. Amin.

Palopo, 09 April 2015

Penulis

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : *Pengamalan Ibadah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.*

Yang ditulis oleh :

Nama : **GUSNI MANAN**

NIM : 10.16.2.0016

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada *Ujian Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 21 Januari 2015

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A
NIP. 19490823 198603 1 001

Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I
NIP. 19530530 198303 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Pengamalan Ibadah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.*

Yang ditulis oleh :

Nama : **GUSNI MANAN**

NIM : 10.16.2.0016

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada *Ujian Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 21 Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Bulu K., M.Ag
NIP. 19551108 198203 1 002

Drs. Alauddin, M.A
NIP. 19810607 2011 01 1009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **GUSNI MANAN**
NIM : 10.16.2.0016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Januari 2015

Yang Membuat Pernyataan,

GUSNI MANAN
NIM 10.16.2.0016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Pengamalan Ibadah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.**”, yang ditulis oleh Gusni Manan, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 10.16.2.0016, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 10 Februari 2015 M., bertepatan dengan tanggal 20 Rabi’ul Tsani 1436 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 06 Februari 2015 M
16 Rabi’ul Tsani 1436 H

Tim Penguji

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdul Pirol M.Ag | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Rustan S., M.Hum. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Bulu K, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. Alauddin, M.A | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo

Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd
NIP. 19681231 199903 1 014

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PERSETUJUAN PENGUJI	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	6
C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Garis Besar Isi Skripsi.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Tinjauan Tentang Orang Tua.....	12
C. Pendidikan Anak.....	21
D. Ketaatan Beribadah.....	28
E. Kepribadian Muslim.....	34
F. Kerangka Pikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	45
C. Sumber Data	45
D. Subjek Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	49
G. Pengecekan Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	53
2. Langkah-Langkah yang Dilakukan Orang Tua dalam	

Pembinaan Ibadah terhadap Anak.....	57
3.Aktivitas Anak di Desa Buntu Awo.....	61
4.Kepribadian Anak di Desa Buntu Awo.....	63
B. Uraian Pembahasan	
65	

BAB V PENUTUP

70

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....	72
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini remaja dan segala macam permasalahannya senantiasa menarik diperbincangkan banyak kalangan. Oleh karena remaja merupakan generasi yang akan mewarisi estapet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Selain itu, remaja merupakan cerminan masa depan agama, bangsa, dan negara.

Berangkat dari asumsi di atas, maka bimbingan terhadap remaja perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus. Hal tersebut sangatlah penting dan perlu menjadi perhatian setiap pendidik.

Demikian pula dikemukakan oleh Umar Hasyim yang dikutip oleh Sudarsono:

Masa remaja/remaja merupakan masa peralihan, masa yang berbahaya sebab masa tersebut berada di dua alam yaitu alam khayal dan alam nyata. Dimana saja mereka merasa dirinya menjadi super ego.¹

Maka diperlukan langkah antisipasi yang dapat mengarahkan remaja kepada hal-hal yang bersifat lebih membangun, baik material, maupun spiritual. Untuk itu, diperlukan pendidik yang cermat dan bijak agar mengarahkan dan membimbing mereka kepada hal-hal yang bersifat positif.

Sesungguhnya secara konsepsional, al-Qur'an merupakan obat penawar dan rahmat yang dapat mengantisipasi sejumlah persoalan yang dihadapi manusia.

¹ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Rineka Cipta,1989), h. 14.

Termasuk di dalamnya cara dan sistem pendidikan remaja, Allah swt. berfirman dalam Q.S. Luqman/31:17

وَأْمُرْ بِالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ تَمَامٌ وَاجْتَنِبْ الرِّجْسَ كُلَّهٖ إِنَّ الرِّجْسَ كَانَ لَفِئَةً
 وَاجْتَنِبْ الرِّجْسَ كُلَّهٖ إِنَّ الرِّجْسَ كَانَ لَفِئَةً وَاجْتَنِبْ الرِّجْسَ كُلَّهٖ إِنَّ الرِّجْسَ كَانَ لَفِئَةً
 وَاجْتَنِبْ الرِّجْسَ كُلَّهٖ إِنَّ الرِّجْسَ كَانَ لَفِئَةً وَاجْتَنِبْ الرِّجْسَ كُلَّهٖ إِنَّ الرِّجْسَ كَانَ لَفِئَةً
 وَاجْتَنِبْ الرِّجْسَ كُلَّهٖ إِنَّ الرِّجْسَ كَانَ لَفِئَةً وَاجْتَنِبْ الرِّجْسَ كُلَّهٖ إِنَّ الرِّجْسَ كَانَ لَفِئَةً
 وَاجْتَنِبْ الرِّجْسَ كُلَّهٖ إِنَّ الرِّجْسَ كَانَ لَفِئَةً

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan ajaklah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah yang mungkar, dan bersabarlah tentang apa yang menimpamu. Sesungguhnya hal itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.²

Dari ayat tersebut, setidaknya kita dapat menarik tiga hikmah yang dapat menjadi pedoman pendidikan anak usia remaja, yaitu:

1. Sejak dini harus ditanamkan pada dirinya ketaatan melaksremajaan ibadah shalat.
2. Menasehatinya agar mengerjakan perbuatan yang baik dan bermanfaat dan menjauhi atau mencegah dari perbuatan yang buruk.
3. Bersikap sabar (pengendalian diri) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt.

Juga pada ayat yang lain dalam Q.S. al-Baqarah/2: 2

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝
 بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Terjemahnya:

Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.³

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 655.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 2.

Selain itu, sabda Rasulullah saw.:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يمجسانه أو يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه متفق عليه

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci), maka ibu bapaknya adalah yang menjadikan mereka Nasrani atau Yahudi atau Majusi.⁴

Dalam pendidikan sendiri ada tiga lembaga yang menjadi pusat pendidikan dan saling berkaitan satu sama lain. Istilah ini biasa disebut Ki Hajar Dewantara sebagai tripusat pendidikan, dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵

Di rumah atau di dalam keluarga, remaja berinteraksi dengan orang tua dan keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan *informal*, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan. Di sekolah remaja berinteraksi dengan guru, teman, peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Ia memperoleh pendidikan *formal* (terprogram dan terjabarkan dengan tetap) berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, mata pelajaran. Di masyarakat remaja berinteraksi dengan masyarakat yang beraneka

4 Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhush Shalihin* (Semarang:Toha Putra, 1981), h.48.

5Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 114.

macam. Ia memperoleh pendidikan *nonformal* berupa berbagai pengalaman hidup.⁶

Tujuan pendidikan berdasar psikologis bahwa pendidikan harus berdasarkan pada kenyataan yang terdapat pada individu, beberapa contoh tentang sifat-sifat individual yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan titik tolak dalam usaha pendidikan antara lain: tiap individu merupakan pribadi yang unik atau adanya perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain, karena sifat ini maka pendidikan harus mengarah pada usaha yang dapat melayani adanya perbedaan perseorangan tersebut; tiap-tiap individu memiliki bermacam-macam segi kejiwaan misalnya pikiran, perasaan dan kemauan; di dalam tiap-tiap tingkat perkembangan individu menghadapi tugas perkembangan tertentu, dan pendidikan harus membantu remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi remaja, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan remaja. Pendidikan beragama pada remaja merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian remaja tergantung pada orang yang mengasuhnya.

⁶Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 57.

Perkembangan kepribadian remaja juga tidak lepas dari peran serta sekolah, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Bahkan ketiga lingkungan tersebut tidak hanya sekadar bersama-sama memikul tanggungjawab, tetapi masing-masing harus bisa saling mengisi kekurangan satu sama lain. Artinya, sekolah dan sarana-sarana informasi misalnya, harus bisa memberikan ganti berupa pengarahan dan pendidikan yang jarang bisa diperoleh seorang remaja dirumahnya.⁷

Setiap orang tua pasti ingin membina/remajanya agar menjadi manusia yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.⁸ Untuk membina remaja agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidak dengan hanya pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal yang baik. Orang tua adalah pribadi utama dan pertama yang menjadi contoh bagi/remajanya. Perilaku yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pada remaja. Begitu pula sebaliknya, perilaku

⁷M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Remaja dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005), h. 196.

⁸Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 56.

yang buruk akan berpengaruh pada perkembangan remaja selanjutnya.⁹ Allah swt. Berfirman dalam Q.S. an-Nisa/04: 58

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁰

Salah satu yang menarik untuk diteliti berkenaan dengan perkembangan kepribadian remaja adalah Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Desa tersebut terkenal dengan kasus kenakalan remajanya. Bahkan beberapa peristiwa komplik antar desa tetangga, pencurian, pembunuhan, dan berbagai perbuatan kriminal lainnya yang pernah terjadi di Desa Buntu Awo, hampir semuanya didalangi oleh remaja usia remaja.

⁹Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Remaja (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*, (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), h. 28.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 34.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa tahun terakhir aparat pemerintah setempat bekerjasama dengan pihak orang tua terus berupaya keras menekan terjadinya peristiwa kriminal di Desa Buntu Awo. Salah satu upaya tersebut banyak menyibukkan remaja muda dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan remaja masjid, majelis ilmu, ta'lim, dan lain sebagainya.

Berpijak dari uraian tersebut di atas timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang "Pengamalan Ibadah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu."

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan beberapa kerangka pemikiran di atas, ada beberapa permasalahan yang merupakan agenda penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Apa langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam pembinaan ibadah terhadap remaja di Desa Buntu Awo?
2. Bagaimana aktifitas ibadah remaja di Desa Buntu Awo?
3. Bagaimana kepribadian remaja di Desa Buntu Awo?

C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka perlu

untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut, juga memberikan batasan-batasan istilah. Adapun penjelasan istilah tersebut ialah:

1. Pengamalan ibadah:

Aktivitas ibadah yang dilakukan sehari-hari seperti shalat lima waktu, mengaji al-Qur'an, ikut pengajian, kegiatan kemasjidan dan lain-lain.

2. Perkembangan kepribadian

Kepribadian yang dimaksud adalah sikap-sikap untuk berbuat, berpikir, dan merasakan khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan yang mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang (akhlak). Dengan demikian perkembangan kepribadian sama dengan perubahan akhlak.

3. Remaja

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah remaja pada tingkat usia sekolah SD kelas 5 sampai SMP kelas IX.

Dengan demikian ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah yang diterapkan (orang tua) dalam pembinaan ibadah pada remaja usia SD kelas V sampai SMP kelas IX di Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu serta dampaknya terhadap perkembangan kepribadiannya.

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam pembinaan ibadah terhadap remaja di Desa Buntu Awo.
2. Untuk mengetahui aktifitas ibadah remaja di Desa Buntu Awo.
3. Untuk mengetahui kepribadian remaja di Desa Buntu Awo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga
Memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif lembaga mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dan setrategi pengembangan pendidikan.
2. Bagi Pengelola

Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan setrategi pengembangan

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik, khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

F. Garis Besar Isi Skripsi

Adapun dalam skripsi ini secara garis besar membahas tentang:

Bab I pendahuluan berisi tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional variabel dan ruang lingkup pembahasan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada bab II yang merupakan tinjauan pustaka berisi tentang; penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan tentang orang tua, pendidikan anak, ketaatan beribadah, kepribadian muslim, dan kerangka pikir.

Bab III metode penelitian berisi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi; gambaran lokasi penelitian, langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam pembinaan ibadah terhadap anak, aktifitas ibadah anak di desa buntu awo, kepribadian anak di desa buntu.

Terakhir pada bab V penutup menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian merupakan cara yang tepat untuk dilakukan sejak dini yang digali perbendaharaan pengetahuan ilmiah. Adapun tahapan kegiatannya dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Melakukan pemilihan isi dalam bahan pustaka itu.
3. Melakukan penelaahan terhadap isi tulisan dalam bahan pustaka. Penelaahan ini dilakukan dengan cara pemilihan unsur-unsur informasi.
4. Melakukan pengelompokan hasil bacaan yang telah ditulis, sesuai dengan rumusan yang tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian.¹

Saat mengadakan pelacakan literatur yang berkaitan dengan penelitian

yang akan dilakukan, penulis menemukan sebagai berikut:.

1. Mutia Sari, judul penelitian, “Pengaruh Pembelajaran Agama Terhadap Pelaksanaan Shalat Fardu Siswa SMP Islam Al-Ma’arif Depok”, menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara pembelajaran agama dengan keaktifan anak mengikuti shalat berjamaah.²

¹Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Peneliti dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 39.

²Mutia Sari, *Pengaruh Pembelajaran Agama Terhadap Pelaksanaan Shalat Fardu Siswa SMP Islam Al-Ma’arif Depok*, skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. ii.

2. Putra Parry, judul penelitian, “Peranan Remaja Masjid dalam Pembentukan Akhlak Ramaja di Kelurahan Lakambau Kecamatan Batauga” menyimpulkan bahwa remaja-remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi Masyarakat dilingkungannya khususnya tentang masalah keagamaan.³
3. Seira Valentina, judul skripsi, “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Nyalabu Daya Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan”, dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran orang tua belum sepenuhnya terlaksanakan dengan baik, sebab masih banyak orang tua yang memberikan peranya pada lembaga lain, sebab hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan sebab banyak orang tua yang waktunya tidak sepenuhnya bisa mengawasi anak mereka karena sibuk mencari nafkah. Tetapi ada orang tua yang mengajarkan sendiri pendidikan agama terhadap anak mereka, karena ada orang tua yang ingin berperan langsung dalam membentuk peran beragama pada anak.⁴

Adapun ketiga penelitian tersebut di atas, menurut penulis sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan dikarenakan yang menjadi sasaran penelitian adalah pembinaan terhadap anak dalam

³Putra Parry, *Penelitian Peranan Remaja Masjid Dalam Pembentukan Akhlak Ramaja Di Kelurahan Lakambau Kecamatan Batauga*, , skripsi, (Ambon: STAIN, 2008), h. vi.

⁴Seira Valentina *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Nyalabu Daya Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan*, skripsi, (Pamekasan: STAIN, 2005), h. x.

upaya membentuk kepribadian yang baik. Hanya saja perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan, jika ketiga penelitian di atas lebih mengarah ke aktivitas keagamaan anak sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus pada dampak aktivitas keagamaan terhadap aktivitas sosial.

B. Tinjauan Tentang Orang Tua

Menurut bahasa “orang” adalah manusia, diri sendiri, pribadi, insan, oknum. Sedangkan kata “tua” sendiri menurut bahasa adalah orang yang sudah tidak muda lagi. Akan tetapi, menurut bahasa jika digabungkan, kata “orang tua” berarti ibu bapak yang melahirkan kita.⁵

Sedangkan menurut M. Mashir Ali menjadi orang tua berarti menjadi lain. Fungsinya yang menjadi lain. Dua orang yang membentuk keluarga, segera bersiap mengemban (memperkembangkan) fungsinya sebagai “orang tua”. Menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak atau ibu dari anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaannya sebagai satu sel anggota masyarakat.⁶

⁵Idrus H.A., *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia untuk SLTP, SMU dan Umum*, (Surabaya: PT. Bintang Usaha Jaya, 2005), h. 369.

Fungsi keluarga berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya memiliki tujuh fungsi sebagai berikut:⁷

1. Fungsi biologis

Bagi pasangan suami-istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Oleh karena itu dalam keluarga perlu ada ikatan perkawinan yang memungkinkan suami istri memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl/16: 72

وَاللَّهُ جَاعِلٌ لِّكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا
وَاللَّهُ جَاعِلٌ لِّكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah.⁸

⁶M. Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: PT. Mutiara, 1979), h. 73-74.

⁷Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 20.

2. Fungsi edukatif

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Keegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah *afeksi*, *kognisi* dan *skill*.⁹

3. Fungsi religius

Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam keluarganya.¹⁰ Sebagaimana pendidikan

⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 412.

⁹Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, h. 21.

yang diterapkan oleh Luqman sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman/31: 13

وَلَقَدْ نَادَىٰ ابْنُهُ فَاسْتَشَارَهُ فَقَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِيكَ عِشْيًا وَقَدْ رَأَيْتَكَ إِتَّخِذْتَ أَوْدَادًا مِثْلَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّهُم كَانُوا كَافِرِينَ . فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّكَ بِنَظَرٍ عَلِيمٍ . وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّكَ بِنَظَرٍ عَلِيمٍ . وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّكَ بِنَظَرٍ عَلِيمٍ .

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹¹

4. Fungsi protektif

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul baik dari dalam maupun dari luar.¹²

¹⁰Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya.*, h. 654.

¹²Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, h. 21.

5. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak. Dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.¹³

6. Fungsi rekreatif

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Di samping itu, fungsi rekreatif dapat diciptakan pula di luar rumah tangga, seperti

¹³Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*.

mengadakan kunjungan seaktu-waktu ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.¹⁴

7. Fungsi ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.¹⁵

Dari beberapa fungsi yang tersebut di atas, fungsi orang tua dalam kehidupan sehari-hari satu sama lain saling melengkapi. Dan salah satu fungsi terpenting adalah dalam hal pendidikan dan menanamkannya sejak dini, sehingga kebiasaan baik yang mengarah pada penanaman pribadi muslim yang baik dapat berkembang menjadikannya manusia yang diharapkan sesuai harapan agama, orang tua serta masyarakat.

¹⁴Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, h. 22.

¹⁵Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua menurut Zakiah Daradjat sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan seluas mungkin.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁶

Beberapa kewajiban orang tua kepada anaknya sebagai tanggung jawabnya kepada Allah swt. dalam rangka membentuk generasi yang soleh dan soleha menurut Zuhair Abdullah adalah:¹⁷

- a. Anak mempunyai hak untuk hidup.
- b. Menyusui.

Wajib atas seorang ibu menyusui anaknya yang masih kecil. Air susu dalam beberapa hari kelahiran mempunyai beberapa kelebihan, antara lain mengandung zat antibody yang sangat diperlukan oleh bayi. Bayi yang memperoleh air susu jenis ini akan mempunyai daya kekebalan tubuh yang lebih baik. Seorang ibu

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 38.

¹⁷Zuhairabdullah, *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak (Muslim)* (<http://zuhairabdullah890.wordpress.com>, (20 Agustus 2014).

diwajibkan untuk menyusui anaknya sampai 2 tahun penuh, kecuali ada alasan yang dapat diterima oleh hukum Islam. Menyusui anak sampai dua tahun ini akan menumbuhkan pengaruh positif terhadap sang anak baik secara fisik maupun secara jiwani.

c. Memberi Nama yang Baik.

Rasulullah saw diketahui telah memberi perhatian yang sangat besar terhadap masalah nama. Kapan saja beliau menjumpai nama yang tidak menarik (patut) dan tak berarti, beliau mengubahnya dan memilih beberapa nama yang pantas.

d. Mengaqiqahkan Anak.

Menurut keterangan A. Hasaan '*aqiqah* adalah: menyembelih kambing untuk (bayi) yang baru lahir, dicukur dan diberi nama anak itu, pada hari ketujuhnya.

e. Mendidik anak.

Mendidik anak dengan baik merupakan salah satu sifat seorang ibu muslimah. Dia senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik. Mendidik anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya, seperti (misalnya) mencucikan pakaiannya. Bahkan mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus

yang diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan.

f. Memberi makan dan keperluan lainnya.

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

g. Memberi *rizqi* yang *thayyib*.

h. Mendidik anak tentang agama.

Mendidik anak pada umumnya baik laki laki maupun perempuan adalah kewajiban bagi kedua orang tuanya. Dan mendidik anak perempuan mempunyai nilai tersendiri dari pada mendidik anak laki laki. Boleh jadi karena mereka adalah calon Ibu rumah tangga yang bakal menjadi '*Madrasah*' pertama bagi anak anaknya'.

i. Mendidik anak untuk shalat.

j. Menyediakan tempat tidur terpisah antara laki laki dan perempuan.

Islam mengejarkan 'hijab' sejak dini. Meskipun terhadap sesama *muhrim*. Bila telah berusia tujuh tahun tempat tidur mereka harus dipisahkan.

k. Mendidik anak tentang adab yang baik.

Banyak anak terpelajar, namun sedikit anak yang 'terdidik'. Banyak orang pandai, namun sedikit orang yang taqwa. Islam mengutamakan pendidikan mental.

- l. Memberi pengajaran dengan pelajaran yang baik.
- m. Memberi pengajaran al-Quran.

Pengetahuan tentang al-Quran harus lebih diutamakan dari ilmu ilmu yang lainnya.

- n. Memberikan pendidikan dan pengajaran baca tulis.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarnya tulis baca.

- o. Memberikan perawatan dan pendidikan kesehatan.

Kebersihan adalah pangkal kesehatan. Mengajarkan kebersihan berarti secara tidak langsung mengajarkan kesehatan.

- p. Memberikan pengajaran ketrampilan.

Islam memberantas pengangguran. Salah satu penyebab adanya pengangguran adalah apabila seseorang tidak mempunyai ketrampilan tertentu.

- q. Memberikan kepada anak tempat yang baik dalam hati orang tua.

Hilangkanlah rasa benci pada anak apa pun yang mereka lakukan, do'akan dia selalu, agar menjadi anak yang shaleh,

santunilah dengan lemah lembut, sabarlah menghadapi perilakunya yang tidak baik, hadapi segalanya dengan penuh kearifan, jangan mudah membentak apalagi memukul tanpa alasan, tempatkan dia dengan ikhlas pada hati anda, belailah dengan penuh kasih sayang nasehati dengan santun. Satukan hati kita dengan anak-anak.

r. Memberi kasih sayang.

Kecintaan orang tua kepada anak tidak cukup dengan hanya memberinya materi. Tapi yang lebih dari pada itu adalah adanya perhatian dan rasa kasih sayang yang tulus dari kedua orang tua.

s. Menikahkannya

Bila sang buah hati telah memasuki usia siap nikah, maka nikahkanlah. Jangan biarkan mereka terus tersesat dalam belantara kemaksiatan. Bila muncul rasa khawatir tidak mendapat rezeki dan menanggung beban berat keluarga.

t. Mengarahkan anak.

Orang tua wajib mengarahkan anak-anak, serta menekankan mereka untuk memilih kawan yang baik. Berteman dengan orang-orang shalih dan menghindari orang-orang yang suka melakukan kejelekan ataupun teman yang jelek.

C. Pendidikan Anak

1. Pendidikan Anak dan Kewajiban Pendidik

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa karakteristik manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling sempurna, yang membedakan lainnya adalah roh manusia yang mempunyai 2 daya, yaitu daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut *qalbu*. Keduanya daya tersebut dapat dikembangkan dan dipertajamkan.¹⁸

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih ada dalam kandungan, jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, *insya Allah* ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasulnya serta berbakti kepada orang tuanya.¹⁹

Allah swt. dalam al-Qur'an telah memerintahkan kita untuk menjaga dan memelihara generasi muda (anak) yang tentu saja kewajiban itu bukan hanya ditujukan kepada kedua orang tuanya saja, akan tetapi semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, sebagaimana tersebut dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَبَأَ لِكُلِّ أَهْلٍ بَنِيٍّ أَهْلِيكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
 وَأَهْلِيكُمْ وَأَهْلِيكُمْ وَأَهْلِيكُمْ وَأَهْلِيكُمْ وَأَهْلِيكُمْ وَأَهْلِيكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

Terjemahnya:

¹⁸Zainiddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 15.

¹⁹Marjohan, *Makalah Islam dan Pendidikan Anak*, (1 November 2007), h. 5.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁰

Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki kehidupan yang akan dijalaninya.

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik baik orang tua maupun guru, memberikan pengarahan dan pengajaran. Pada hakekatnya tanggung jawab itu adalah tanggung jawab besar, pelik, dan sangat penting, sebab tanggung jawab itu dimulai sejak masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas, dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik baik pengajar, orang tua maupun guru, melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanah dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam. Hal itu bahwa telah ikut andil dalam membina masyarakat teladan yang nyata.²¹

Jika mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw. sungguh besar amnah dan tanggung jawab pendidik seperti dalam Q.S. al-Hijr/15: 92-93

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 562.

²¹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fii al-Islam* (Jilid I Cet. III; Semarang: Asy-Syifa, 1981), h. 143.

وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ اللَّهُ الْمَوْتُ وَالْحَيَاةُ وَالْآيَاتُ . وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ اللَّهُ الْمَوْتُ وَالْحَيَاةُ وَالْآيَاتُ .

Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang mereka karjakan dahulu.²²

Demikian juga pada anak menjadi kewajiban utama para pendidik untuk mengarahkan mereka menjadi generasi Qur'ani dengan berusaha memperkenalkan dasar-dasar agama. Seperti contoh memperkenalkan kepada mereka tentang ilmu tauhid, ibadah, dan muamalah, maka dengan seperti itu, pendidikan akan berjalan seutuhnya. Secara sistematis dan terencana. Anak pada pendidikan demikian akan lebih tertanam dalam jiwanya dan lebih mempermudah proses pendidikan selanjutnya. Karenanya menjadi keharusan bagi setiap pelaku pendidik khususnya orang tua demi menyongsong masa depan anak didik yang cinta Islam dan berakhlak secara Islami.

Adapun pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:²³

a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya dan pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam

²²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, h. 354.

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Penyesuaian mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran

Untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

g. Penyaluran

Menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

2. Karakteristik Anak

Anak-anak bergerak melalui tahap-tahap perkembangan saat mereka menuju kedewasaan. Laju perkembangan bervariasi dari satu anak lain yang dipengaruhi oleh pengalaman dan juga oleh faktor keturunan. Anak-anak dapat tumbuh dengan pesat dalam satu aspek perkembangan namun lebih lambat yang lain. Arah perkembangan adalah dari umum ke khusus, dari ketergantungan menuju kemandirian dan saling ketergantungan, dan dari kontrol motorik kasar terhadap kontrol motorik halus.²⁴

Anak tidak peduli apa yang mereka latar belakang budaya dan pengalaman, memiliki karakteristik yang sama dengan anak-anak seusia mereka dan sekaligus memiliki ciri khas yang unik dalam masing-masing karakteristik secara individual.

a. Sosio-emosional

Anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional selama masa prasekolah. Pada tahun-tahun pertama, beberapa anak mungkin muncul dengan malu-malu dan seperti kurang inisiatif dalam bergaul. Namun, ketika mereka akhirnya mengalami adanya penerimaan dari para guru dan teman maka secara

²⁴Sulkifli, *Makalah Pelatihan Guru*, (Makassar: 25 Februari 2009), h. 1.

perlahan biasanya mereka dapat memperoleh kepercayaan diri, mulai membangun persahabatan, dan aktif..²⁵

Sementara di sisi lain, anak-anak juga mungkin terlalu tegas (agresif) sebelum belajar dari pengalaman cara-cara yang lebih tepat untuk berhubungan dengan teman-temannya. Ini adalah waktu untuk menguji dan mengeksplorasi hubungan-hubungan sosial.

Masa remaja sangat ingin bisa dipercaya untuk mengemban suatu tanggung jawab. Mereka senang jika dilibatkan dalam suatu keperluan, diijinkan menggunakan alat yang tepat, bekerja sama dengan teman-teman dalam kegiatan seperti berkemah, olah raga, dan memberikan solusi untuk masalah-masalah praktis. Meskipun ada beberapa hal di mana masa tersebut masih egosentris (yaitu, terikat pada pandangan mereka sendiri, hal-hal) mereka juga mampu untuk berpartisipasi dalam kelompok yang mampu mengapresiasi keberadaannya dan kondusif dalam menciptakan suasana yang membuat anggotanya dapat membantu satu sama lain. Mereka dapat menunjukkan empati pada orang-orang dan hewan jika kebutuhannya tidak bertentangan dengan kebutuhan orang lain. Ketika menolong adalah sesuatu yang dapat dilihat (model dari pendidik) dan didorong oleh pendidik, maka empati dapat berkembang menjadi perilaku membantu yang secara umum berlaku dalam lingkungan.

²⁵Sulkifli, *Makalah Pelatihan Guru*, h. 2.

b. Perkembangan Fisik²⁶

Aktifitas fisik adalah salah satu karakteristik umum anak meskipun sangat berbeda-beda dalam hal tingkat perkembangan keterampilan dan kemampuan fisik. Beberapa anak terlihat lambat dan hati-hati untuk mencoba hal-hal baru; sementara yang lainnya sepertinya siap menerima setiap tantangan yang disajikan.

Sebagian besar anak remaja penuh dengan energi, dan sangat ingin mencoba kekuatan mereka dengan selalu membuat ulah dengan mencari kesenangan pribadi. Namun, jika terjadi penekanan pada kegiatan mereka dan membuat diskriminasi yang sangat diskrit dapat mengakibatkan ketegangan dan frustrasi pada anak.

c. Perkembangan intelektual²⁷

Anak suka pada hiburan. Perkembangan intelektual mereka tercermin dalam pertumbuhan yang cepat pada penguasaan dan kekuatan untuk mengekspresikan ide-ide. Mereka sedang mengembangkan memori dalam bentuk visual dan auditori serta kemampuan untuk mendengarkan orang lain. Anak menyambut kesempatan untuk menjadi inventif dengan bahasa, untuk bermain dengan bersajak, untuk bercanda, untuk menjelaskan hal yang satu sama lain dan bahkan untuk berdebat.

²⁶Sulkifli, *Makalah Pelatihan Guru*, h. 4-5.

²⁷Sulkifli, *Makalah Pelatihan Guru*, h. 6-7.

Kesempatan untuk berbicara tentang apa yang mereka lakukan, apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar akan membantu anak-anak membangun makna dan belajar dari pengalaman mereka. Bahasa dan ide-ide bersama oleh orang lain memungkinkan anak-anak untuk secara bertahap mengatur dan melekatkan makna pada pengamatan dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai aktivitas yang mereka lakukan.

Anak memiliki dorongan kuat untuk mencari tahu tentang banyak hal. Mereka mengajukan banyak pertanyaan, sering dalam pertanyaan yang tak terjawab dan mereka suka bermain tebak-tebakan atau memecahkan teka-teki. Keingintahuan mereka mendorong mereka untuk belajar mengenai konsep-konsep dan hubungan, dan menjadi tertarik pada simbol-simbol. Mereka suka mendengarkan cerita, tapi mereka tidak belajar banyak dari perhatian pasif atau hanya mendengarkan informasi. Pertumbuhan intelektual mereka berasal dari eksplorasi, pengujian dan menyelidiki bukan hanya dari mendengarkan.

d. Perbedaan Individu²⁸

Deskripsi karakteristik umum membantu dalam memahami anak-anak. Namun, pernyataan normatif tidak memberikan informasi yang diperlukan guru mengenai anak-anak yang sedang didampinginya. Pendidik perlu melakukan pengamatan sistematis terhadap anak-anak untuk memperoleh informasi yang

²⁸Sulkifli, *Makalah Pelatihan Guru*, h.10.

dibutuhkan bagi perencanaan yang tepat. Selama masa tersebut perilaku anak banyak perubahan dari perilaku yang relatif kasar menuju yang relatif matang dan normatif.

D. Ketaatan Beribadah

1. Pengertian Ketaatan Beribadah

Tha'at adalah patuh, setia, ataupun tunduk. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk, setia kepada Allah Ta'ala dengan memelihara syariat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya dan mencontoh sunnah rasul-Nya.²⁹

Dalam arti sempit ibadah adalah menjalankan ajaran agama sesuai dengan agama masing-masing, sedangkan dalam arti luas ibadah berarti berbuat kebaikan terhadap sesama manusia, masyarakat, bangsa dan negara serta lingkungan alam.³⁰

Beribadah berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Tindakan keagamaan yang tidak disertai dengan niat

29M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*,(Jakarta: Bina Ciptama, 2010), h. 357.

30A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT. Cuti Media Cipta Nusantara, t.th), h. 47.

atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah.³¹

Dari pengertian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa ketaatan beribadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridloan Allah swt., dan mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

2. Macam-macam Ibadah

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah swt., seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Ibadah *'ammah* (umum), yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah swt. seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah. Hal ini berarti niat merupakan kriteria sahnya ibadah *'ammah*.³²

3. Ciri-ciri orang yang taat beribadah

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memiliki ketaatannya dalam beribadah. Orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi

³¹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Cet. 5; Bandung: Sinar Baru Algensido, 2005), h. 47.

³²A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, h. 142.

bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.

a. Hubungan manusia dengan Allah swt.

Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*). Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya

Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.³³

Oleh karena itu, orang yang memiliki ketaatan beribadah, ia akan berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan dan bagaimana memperlakukan hewan sesuai haknya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah swt.

³³Zaenuri, dkk, *Pendidikan Agama Islam SMA*, (Bandung: Armilo, 2006), h. 35.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan beribadah

Faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beribadah dapat dicapai dari dua faktor, yaitu:

a. Faktor *intern*

Yaitu keimanan atau kesadaran yang tinggi akan ibadah, orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab serta dilandasi pandangan yang luas.³⁴ Hal ini juga dipengaruhi oleh fitrah manusia yang memiliki motif ketuhanan dalam dirinya, yaitu belajar dengan tujuan hanya semata-mata untuk meningkatkan amal ibadah dan kedekatannya dengan Tuhannya, serta menyadari kewajiban sebagai makhluk untuk selalu beribadah.³⁵ Keimanan dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya ibadah, keduanya dipengaruhi oleh pemahaman ilmu agama yang tinggi pula.

b. Faktor *Ekstern*

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama dikenal oleh anak dan paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan

³⁴Abdul Aziz Ahmadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, h. 54.

³⁵I. L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, t.th), h. 23.

yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga.³⁶ Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjama'ah maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun diluar lingkungan keluarga.

Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.³⁷

2) Lingkungan pendidikan agama

Lingkungan pendidikan agama baik formal maupun non formal sangat mempengaruhi dalam membentuk corak warna kepribadian dan kebiasaan individu. Seseorang yang tinggal di pondok pesantren, ia akan cenderung melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh santri, ustad atau bahkan sang kyai. Sebagai contoh sekolah atau pondok pesantren yang semua guru (ustad) nya selalu membiasakan untuk shalat berjama'ah maka secara tidak langsung santrinya akan menirunya.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktifitas keagamaan. Diaman dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang dapat meningkatkan aktivitas keagamaan anak.

³⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2009), h. 134.

³⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 79.

4) Media komunikasi yang membawa misi agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah interaksi di luar kelompok. Yang dimaksud interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku-buku dan lainnya.³⁸ Apabila yang disampaikan Pondok pesantren yang ada ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai motivasi tinggi dalam menjalankan perintah-perintah agama, seperti kebiasaan shalat jama'ah maka ketika waktu shalat masjid-masjid di lingkungan tersebut akan penuh jama'ah shalat, kemungkinan besar kebiasaan santri pondok pesantren tersebut tidak akan jauh dari masyarakat yang ada. Melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan, sebagai contoh apabila santri selalu membaca media yaitu kitab-kitab kuning atau buku-buku keagamaan lainnya yang berisi tentang shalat berjama'ah secara otomatis ia akan terdorong melalui pemikirannya untuk berusaha melakukannya.

5) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap dan perilaku

Dalam hal ini mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan

³⁸W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT. Gresco, 2011), h. 155.

mereka akan muncul simpati, sugesti, dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Dalam pesantren para pengasuh dan kyai-lah menduduki posisi ini. Oleh karena itu nasehat atau petuah yang disampaikan akan diterima oleh masyarakat dengan cepat dan penuh keyakinan.³⁹

E. Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam.⁴⁰ Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berpakaian, berhadapan dengan teman, guru, dan lain-lain. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, tidak sombong, dan lain-lain.⁴¹

³⁹Arifin, M. Ed, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 126.

⁴⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 186.

⁴¹Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, h. 92.

Kepribadian muslim, selain dilihat secara individu juga secara ummah. Dengan adanya perbedaan setiap individu, maka dalam upaya membentuk kepribadian muslim tidak dapat dipungkiri adanya keberagaman dan kesamaan. Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda-beda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah, perbedaan itu dipadukan. Hal ini memungkinkan karena pembentukan kepribadian diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Upaya pembentukan kepribadian muslim dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu

Secara individu, kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian, secara potensial (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.⁴²

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang

⁴²Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, h. 94.

dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak tersebut, erat kaitannya dengan tingkat keimanan.⁴³

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut M. Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Pada dasarnya, hal ini merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan sikap ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam. Pendidikan akhlak tersebut berupa:⁴⁴

- a. Pensucian Jiwa
- b. Kejujuran dan benar
- c. Menguasai hawa nafsu
- d. Sifat lemah lembut dan rendah hati
- e. Berhati-hati dalam mengambil keputusan
- f. Menjauhi buruk sangka
- g. Mantap dan sabar
- h. Beramal soleh dan berlomba-lomba berbuat baik
- i. Menjaga diri (*Iffah*)

⁴³Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, h. 95.

⁴⁴Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*.

- j. Ikhlas
- k. Hidup sederhana
- l. Pintar mendengar yang baik dan kemudian mengikutinya

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

2. Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Ummah

Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), berpedoman kepada nilai-nilai ke-Islaman. Dengan demikian, setiap pribadi muslim akan memiliki pandangan hidup yang sama, walaupun masing-masing mempunyai faktor bawaan yang berbeda. Dengan adanya pandangan hidup yang sama, diharapkan perbedaan individu akan dapat disesuaikan dengan pandangan hidup yang ia yakini sebagai suatu yang benar.

Adanya kesatuan dalam pandangan hidup, setidaknya-tidaknya akan mencerminkan sikap dan tingkah laku yang sama. Setiap individu akan memiliki dasar dan tujuan yang sama mengenai

kebenaran, yaitu kebenaran yang mengandung nilai-nilai ke-Islaman. Komunitas muslim ini disebut ummah.

Individu merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat. Kelompok masyarakat terkecil adalah rumah tangga. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu maupun rumah tangga, diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa dan ummah. Kesatuan pandangan hidup diyakini akan membantu usaha membina hubungan yang baik dan serasi antar sesama anggota keluarga, masyarakat, bangsa maupun antar sesama manusia sebagai suatu ummah.

Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan itu, secara garis besarnya terdiri atas tiga macam usaha, yakni:⁴⁵

- a. Memberi motivasi untuk berbuat baik
- b. Mencegah kemungkar
- c. Beriman kepada Allah

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mencapai kedewasaan atau dapat disebut mencapai dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah “sekolah

⁴⁵Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, h. 101.

perkembangan anak". Karena dalam keluarga tempat fasilitas anak untuk tumbuh dan berpola serta bertingkah laku sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga, yang berlangsung secara berkesinambungan menuju tingkat kedewasaan. Strategi yang baik dalam proses pembentukan moral adalah strategi yang dapat melahirkan metode yang baik pula. Sebab metode merupakan suatu cara dalam pelaksanaan strategi. Dalam mendidik anak ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:⁴⁶

a. Metode Teladan

Al-Qur'an dengan tegas menandakan pentingnya contoh teladan, Allah menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah saw. dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى
 مَا ظَنَنْتُ أَن يَرْسُلَنِي بِرَسُولٍ
 أَن تُرْسِلَ إِلَيْهِ مَنْ هُوَ بِالْحَقِّ
 رَسُولاً وَكَانَ اللَّهُ خَبِيرَ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

⁴⁶Abied, *Orang Tua dan Pendidikan Moral Bagi Anak*, (<http://meetabied.wordpress.com>, diakses (04 Februari 2014).

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁷

Teladan yang baik dari orang tua dibutuhkan pada hal-hal berikut :⁴⁸

1) Konsekuensi dalam melaksanakan sikap terpuji dan akhlak mulia karena satu kali saja berbuat salah di depan anak, maka terhapuslah semua yang baik di matanya.

2) Sebagian besar akhlak yang terpuji didapati anak dari contoh dan teladan orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain, dll adalah sifat yang didapat anak dari sikap orang tuanya yang ia lihat langsung.

3) Sampai usia empat tahun, anak menjadikan orang tuanya sebagai teladan utama.

b. Metode Nasehat

Memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan pengertian yang akan menjadikan dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Namun seringkali anak ingin mencoba untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang tua. Oleh karena itu, perbuatannya

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 670.

⁴⁸Abied, *Orang Tua dan Pendidikan Moral Bagi Anak*.

perlu ditunjukkan atau diberi peringatan. Jika peringatannya tidak diperhatikan dan selalu melakukan tanpa mempedulikan orang tua atau lingkungan keluarga, orang tua perlu memperlakukan tindakan dengan mencegah perbuatannya itu, agar tidak diulangi lagi. Sebagai orang tua, saat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan hendaklah benar-benar kita terapkan juga, dan jangan sampai melanggarnya, apalagi kalau anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi dan sesuai dengan masa, usia perkembangannya. Karena kita tidak memaksakan sesuatu sekehendak diri kita, melainkan melihat serta memperhatikan kondisi perkembangannya.⁴⁹

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat penting untuk diterapkan karena pembentukan moral dan rohani tidaklah cukup tanpa pembiasaan sejak dini. Untuk terbiasa hidup disiplin, teratur, tolong menolong dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap

⁴⁹Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, h. 671.

hari dan dibarengi dengan keteladanan dan panutan, karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh tauladan akan sia-sia.⁵⁰

d. Metode Kisah

Dalam Islam metode kisah mempunyai fungsi edukatif tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata. Menceritakan kisah-kisah para nabi akan dapat menggugah hati anak sebab kisah-kisah para nabi memuat nilai-nilai akhlak yang terpuji yang ditampilkan dengan cara menarik baik itu akhlak yang dimiliki para rasul atau kesabaran dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah.⁵¹

e. Hadiah dan hukuman

Menggemarkan berbuat baik dan peringatan dari perbuatan jahat adalah dua hal yang erat hubungannya dalam al-Qur'an, dan ini cukup agar orang menjadi beriman. Orang yang tidak terpengaruh oleh apa yang Allah swt. janjikan bagi perbuatan baik dan hukuman dari perbuatan jahat, maka Allah swt. akan

⁵⁰Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*.

⁵¹Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*.

memberikan azab-Nya di dunia dan akhirat. Seperti halnya imbalan bagi perbuatan baik, begitu pula hukuman merupakan salah satu sarana pendidikan. Di antara hukuman tersebut misalnya pukulan merupakan sarana mendidik anak agar tidak malas shalat. Namun yang harus diperhatikan orang tua adalah bahwa hadiah dan hukuman itu tidak menjadikan anak lupa apa yang dilakukan dan diperbuatnya, hanya memperhatikan hadiahnya. Di sinilah dibutuhkan peran orang tua bagaimana agar dalam memberikan hadiah yang menjadikan baik bagi anak. Begitu juga dalam memberikan hukuman pada anak, sebaiknya memberikan pengertian tentang kesalahan yang diperbuatnya.

F. Kerangka Pikir

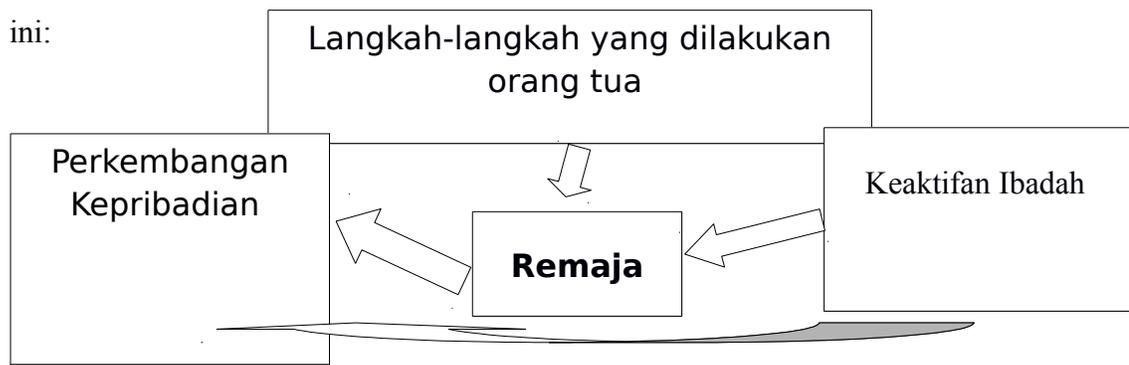
Lingkungan keluarga khususnya orang tua, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, dan kepribadian seorang anak usia remaja. Peranan inipun tetap dipegangnya hingga sang anak menjadi dewasa, yang antara lain ditunjukkan dengan pemberian motivasi, baik dalam bentuk materil maupun dalam bentuk moril.

Motivasi dalam bentuk materil antara lain ditunjukkan dengan kemauan menyediakan biaya pendidikan untuk keperluan sarana dan prasarana belajar (misalnya alat tulis menulis, pakaian dan lain-lain). Sedangkan motivasi dalam

bentuk moral diwujudkan dalam bentuk perhatian dan perlakuan seperti pengawasan, pengarahan, pendisiplinan, memberikan dorongan semangat, memberikan penghargaan atas prestasi yang didapatkan, dan memberikan kesempatan untuk pengembangan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Kedua bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut adalah dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu agar supaya anak dapat menjadi pribadi yang shaleh atau shaleh. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah baik itu mahdah maupun ghairu mahdah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara skematis, kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1: Kerangka pikir pengamalan ibadah dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Theologis, yaitu kajian tentang perilaku keberagamaan dimana agama sebagai jalan hidup yang berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena memiliki ciri-ciri sebagaimana yang diutarakan oleh Lincoln dan Guba, antara lain:

1. Latar Alamiah. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan.
2. Manusia sebagai alat (instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
3. Metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Hal ini karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri

dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4. Menggunakan analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data.
6. Deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.¹

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 4-8.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian tertentu.²

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang pengamalan ibadah dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak di Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dengan data-data yang sudah diperoleh di lapangan. Selain itu juga menggunakan pendekatan sosiologi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada waraga di Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dengan jarak tempuh 26 kilo meter sebelah utara Kota Palopo dan 38 kilo meter sebelah selatan kota Masamba.

C. Sumber Data

²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 7.

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan sumber data untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data yang dikumpulkan secara garis besar dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.³ Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Yaitu, Kepala Desa, Imam Desa, orang tua yang memiliki anak remaja usia 11 sampai 15 tahun, serta tokoh agama/masyarakat di Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu..

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam hal ini data skunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh dari Kepala Desa setempat berupa jumlah penduduk dan memiliki anak usia SD-SMP, keadaan dan jumlah

³Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan tahun akademik 2010/2011*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010), h. 182.

sarana prasarana pendukung kegiatan yang mengedepankan pendidikan kepribadian muslim pada anak.

D. Subjek Penelitian

Terkait dengan subjek penelitian, mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴ Adapun komponen yang peneliti amati ada tiga, sesuai dengan ungkapan Spradley yaitu:

- a. *Place*, adalah tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam hal ini yang diamati peneliti adalah Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
- b. *Actor*, adalah pelaku/orang-orang yang sedang melakukan peran tertentu, dalam hal ini adalah Kepala Desa, tokoh agama, serta orang tua.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2007), h. 136.

- c. *Activity*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.⁵ Seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, pengajian, dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu juga wawancara atau interview juga berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁶

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.⁷

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 68.

⁶Husaimi Usman dan Purnomo Setiady akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), h. 57-58.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak, dan hasil/dampak yang sudah tampak dari kegiatan yang diupayakan orang tua untuk menanamkan kepribadian muslim pada kehidupan sehari-hari di Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Adapun sumber data adalah Kepala Desa, orang tua anak, tokoh masyarakat di Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸ Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, diantaranya:

- a. Keadaan wilayah Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
- b. Data penduduk Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

⁸Suharsimi Arikunto, *Pengantar Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 23.

- c. Data sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan penanaman kepribadian muslim anak didik di Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang diperlukan sebelum melakukan penelitian ini adalah pengumpulan data dengan menghimpun beberapa literatur yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dengan cara mencari bahan melalui buku-buku yaitu dengan dua cara:

1. Kutipan langsung yaitu mengumpulkan data dengan mengutip pendapat para ahli atau karya orang lain tanpa merubah kalimat yang ada pada pendapat tersebut.
2. Kutipan tidak langsung yaitu mengambil pendapat atau karya orang lain dengan melakukan perubahan seperlunya tanpa mengubah maknanya.

Selain melakukan penelitian kepustakaan, penulis juga mengambil data dari lapangan yaitu mengamati langsung, berkomunikasi, dan mengambil data dari arsip-arsip sebagai sasaran penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pemilahan secara selektif, disesuaikan dengan permasalahan yang sudah ditentukan dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya. Secara sistematis dan konsisten, data yang diperoleh dituangkan dalam suatu

rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Yang mana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka dimana mendeskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data-data tersebut.¹⁰

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

¹⁰Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 128.

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teori strukturalis simbolik, melalui beberapa tahapan yang telah ditentukan yaitu identifikasi, klasifikasi dan selanjutnya diinterpretasikan dengan cara menjelaskan secara deskriptif. Dalam hal ini yaitu metode/ cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak, problem yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan orang tua tersebut dan peran orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada kehidupan sehari-hari di Desa Buntu Awo' Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
2. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusankeputusannya.¹¹

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 321.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong yaitu: a. Ketekunan pengamatan, b. triangulasi, c. kecukupan referensial.

Pertama, penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

Kedua, triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding data. Dalam kaitan ini ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan data, yaitu: 1) triangulasi metode dan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode dan teknik pengambilan data tidak hanya digunakan untuk sekedar mendapatkan data atau menilai keberadaan data, tetapi juga untuk menentukan keabsahan data. 2) triangulasi data dengan pengecekan yang dibantu oleh teman sejawat, serta pihak-pihak lain yang telah memahami penelitian ini.

Ketiga, penyajian data dengan kecukupan referensi dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pengalaman yang memadai.¹²

¹²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Buntu Awo di bawah kepemimpinan Kepala Desa, Dahlan Nushar, S.AN. adalah sebuah desa yang sangat indah dan menawan. Pemandangan alam yang hijau dipadu dengan hamparan padi menyatu dalam keserasian menjadi suatu daya tarik bagi Desa Buntu Awo. Meskipun Desa Buntu Awo berada sangat jauh dari Ibu kota Kabupaten Luwu-Belopa (103 km), namun letaknya sangat strategis, yaitu berada di antara Kota Palopo (kurang lebih 26 km) dan Ibu kota Luwu Utara-Masamba (kurang lebih 38 km), separuh wilayahnya dilalui oleh jalan Trans Sulawesi.¹

Adapun bagian utara Desa Buntu Awo berbatasan dengan Desa Marabuana, pada bagian barat berbatasan dengan Desa Siteba dan Desa Limbong, bagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Bosso, bagian tenggara berbatasan dengan Desa Salulino, dan bagian timur berbatasan dengan Desa Bosso Timur. Desa Buntu Awo sebelumnya berada dalam wilayah Kecamatan Lamasi, yang kemudian setelah terjadi pemekaran wilayah, beralih ke wilayah Kecamatan Walenrang Utara.

Desa Buntu Awo memiliki 4 dusun yaitu; Bosso, Padang Lambe, Buntu Awo, dan Pambulungan. Adapun dusun Pambulungan berada di atas gunung sebelah barat

¹Papan Potensi Penduduk Desa Buntu Awo Tahun 2014.

dan jauh dari dusun lainnya serta terpisahkan oleh sungai makawa. Akses ke dusun tersebut hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki sekitar 4 jam dengan rute perjalanan melalui desa Marabuana dan Siteba. Sedang dusun Buntu Awo berada pada bagian timur, juga terpisah jauh dan diantaraai sebuah gunung. Akses ke dusun tersebut dapat mengendarai sepeda motor sekitar 20 menit melalui desa tetangga. Adapun 2 dusun lainnya yaitu Padang Lambe dan Bosso berada di jalan poros Trans Sulawesi.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2014, jumlah penduduk Desa Buntu Awo adalah 3.540 jiwa yang terdiri dari 2.200 perempuan dan 1.340 laki-laki. Pada wilayah Desa Buntu Awo terdapat beberapa buah infrastruktur seperti; 1 buah Kantor Posyandu, 1 buah Kantor Desa, 5 buah masjid, 2 Taman Pendidikan al-Qur'an, 1 Sekolah Taman Kanak-kanak, 1 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Menengah Pertama, 1 buah Balai Pertemuan, dan lain-lain.

Desa Buntu Awo merupakan daerah pertanian dengan luas sawah 6.100 ha atau 60% dari luas kelurahan secara keseluruhan yaitu 11.000 ha. Realitas di atas dapat, dilihat dari papan potensi penduduk yang menempatkan profesi tani pada urutan pertama yaitu 70%. Adapun profesi lainnya meliputi 15% PNS, 3% wirasuwasta, 10% pengangguran, dan 2% buruh.²

Pada bagian barat Desa Buntu Awo, terdapat potongan gunung sapaan, dan mengalir sungai Makawa, pada wilayah bagian timur terdapat gunung Katarrung. Desa Buntu Awo dihuni oleh 570 Kepala Keluarga. Berdasarkan agama, penduduk Desa Buntu Awo mayoritas pemeluk agama Islam yaitu 98%, karena kondisi dan keadaan dari data yang diperoleh ada pula penduduk agama lain selain Islam yaitu

²Papan Potensi Penduduk Desa Buntu Awo Tahun 2014.

Kristen Protestan sebanyak 2%, akan tetapi Islam-lah yang paling banyak pengaruhnya. Kemungkinan besar hal ini dipengaruhi oleh pesatnya penyebaran agama Islam yang diperankan oleh beberapa Ustadz/Ulama. Karena penduduk setempat mayoritas beragama Islam, syari'at Islam dinomor satukan dan dilaksanakan oleh umat-umat Islam dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Selain itu walaupun agama non-muslim penganutnya sangat minim tidak menjadikan kecil hati, akan tetapi semuanya sangat semangat dan rasa kebersamaan itu tetap dijunjung tinggi oleh semua pemeluk agama dan semua masyarakat Desa Buntu Awo. Kendati demikian, secara ritual kegiatan keagamaan masih sering dilaksanakan secara meriah, baik dalam bentuk pengajian rutin maupun insidental. Sehingga masih nampak adanya nuansa religius dalam kehidupan sehari-hari, serta suasana keagamaan tercermin dalam masjid, TPQ/TPA, pengajian-pengajian, dan musyawarah di rumah para ustadz serta aktifitas-aktifitas keagamaan lainnya.³

Adapun keadaan penduduk Desa Buntu Awo apabila ditinjau menurut kondisi pendidikannya maka 5% tamat atau sedang kuliah di Perguruan Tinggi, 16% Tamat Sekolah Menengah Atas, 24% tamat Sekolah Menengah Pertama, 30% tamat Sekolah Dasar dan 35% lainnya adalah usia Pra-Sekolah Dasar.⁴

Seperti halnya masyarakat desa lainnya bahwa nilai sosial dan rasa solidaritas warga Desa Buntu Awo masih sangat tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah

³Hasrin, Tokoh Agama di Desa Buntu Awo, *wawancara* Buntu Awo, 03 Nopember 2014.

⁴Papan Data Statistik Desa Buntu Awo Tahun 2014.

perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat ini tercermin seperti halnya dalam kegiatan pernikahan, aqiqahan, kebersihan lingkungan, membangun, memperbaiki sarana dan prasarana umum, seperti masjid, pembangunan jalan, pos kamling dan kegiatan-kegiatan lainnya secara gotong-royong. Dengan demikian penduduk Desa Buntu Awo masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat yang berbudaya dari dimensi kegotong-royongan dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, ekonomi, sosial dan budaya.⁵

Meskipun di Desa Buntu Awo masih ada kelas-kelas sosial, yang membedakan lapisan satu dengan yang lainnya. Lapisan tersebut di antaranya: lapisan masyarakat, buruh perusahaan, petani, pedagang, pengusaha dan lapisan tokoh agama. Namun tidak ada garis pembatas yang jelas antara kelas sosial sebagai suatu penghalang atau jarak komunikasi, justru sebaliknya merupakan mata rantai kebutuhan yang sinergis dan mutualis.

2. Langkah-Langkah yang Dilakukan Orang Tua dalam Pembinaan Ibadah terhadap Anak di Desa Buntu Awo

Pembinaan ibadah sangat erat kaitannya dengan masalah ketaatan. Orang tua sangat berperan dalam pelaksanaan pembinaan ibadah anak-anaknya terutama dalam pembinaan ibadah-ibadah wajib. Mereka selalu memperhatikan pembinaan ibadah anak, meskipun orang tua sibuk bekerja di

⁵Rozi, Warga Desa Buntu Awo, *wawancara* Buntu Awo, 31 Oktober 2014.

luar rumah perhatian terhadap anaknya tetap ada. Mereka memberikan waktu luang untuk anaknya walaupun hal itu tidak dilaksanakan setiap hari, dengan begitu anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga mereka juga akan menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Hubungan yang diliputi kasih sayang, pengertian, kerja sama menunjang perkembangan rasa kasih sayang dalam diri anak-anaknya. Keluarga yang hamonis tersebut tidak berlebih-lebihan dalam membeikan kasih sayangnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh para orang tua dalam dalam pembinaan ibadah terhadap anak di Desa Buntu Awo, yaitu:

- a. Cara melaksanakan **pembinaan ibadah terhadap** anak di kalangan orang tua
Pelaksanaan **pembinaan ibadah** pada anak dikalangan orang tua terkait dengan pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal dan informal karena pendidikan luar sekolah ini tidak dibatasi dengan alokasi waktu belajar. Pelaksanaan **pembinaan ibadah** pada anak harus benar-benar dilakukan dengan baik terutama seorang orang tua lah yang bisa membuat anak menjadi saleh dan salihah. Walaupun seorang orang tua itu memiliki suatu pekerjaan untuk menafkahi keluarganya janganlah sampai melupakan kodratnya sebagai orang tua yang senantiasa mengurus anak-anaknya. Jadi dapat disimpulkan untuk pelaksanaan **pembinaan ibadah** pada anak dikalangan orang tua haruslah bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak.

Apabila orang tua bekerja di luar rumah, perhatian kepada anaknya harus tetap ada. Apabila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh, atau minta pertimbangan, biasanya anak-anak yang mendapat

perhatian orang tuanya, mereka merasa disayang dan dia menyanyangi orang tua nya dan menjaga dirinya dalam pergaulan. Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan

pembinaan ibadah yang oleh orang tua antara lain:

- 1) Memasukkan anak-anaknya ke dalam pengajian-pengajian yang diadakan di masjid.
- 2) Mengikut sertakan anaknya dalam kepeguruan remaja masjid.
- 3) Pembinaan melalui pesantren kilat pada instansi pemerintah maupun swasta.
- 4) Memperhatikan pelaksanaan shalat lima waktu anak.
- 5) Tak henti-hentinya memberi nasihat kepada anak untuk memperhatikan ibadah-

ibadahnya.⁶

Jadi ketika seorang keluarga terutama orang tua dengan pekerjaannya, akan tetapi **pembinaan ibadah** sangat penting bagi anak-anaknya maka orang tua bisa menyiasati dengan mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan di atas. Untuk dapat melaksanakan kewajiban di dalam rumah tangganya serta kewajibannya bekerja dengan baik, maka ia harus bekerja lebih keras di dalam maupun di luar rumah.

Adapun cara atau usaha orang tua untuk melaksanakan **pembinaan ibadah** anak adalah:⁷

a. Membiasakan anak melalui **pembinaan ibadah**

Dalam upaya membina anak menjadi anak yang beraqidah dan beramal shaleh tidak cukup hanya memberi materi dan pelajaran kepada anak. Dengan adanya unsur-unsur agama dalam pribadi anak, maka sikap dan sifat anak, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup dimasa depan akan lebih muda dalam menyesuaikan diri.

Orang tua membiasakan anak dalam kesehariannya menurut etika agama.

⁶Ristan, Orang Tua Anak di Desa Buntu Awo *wawancara* Buntu Awo, 02 Nopember 2014.

⁷Arsul, Imam Desa Buntu Awo, *wawancara* Buntu Awo, 03 Nopember 2014.

b. Contoh dan tauladan

Para orang tua dalam mendidik anak dengan mengidentifikasi dirinya sebagai figur, memperlihatkan akhlaq yang baik kepada anaknya.

c. Pengawasan

Pengawasan sangat perlu bagi orang tua agar anak melaksanakan peraturan hukum Islam. Karena anak memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuatu yang bertentangan peraturan yang berlaku. Jika pengawasan tidak bisa dilakukan sendiri maka setidaknya ada salah satu keluarga yang bisa diperyakan diminta bantuan untuk mengawasi anaknya.

2. Masalah-masalah yang dihadapi orang tua terhadap pembinaan ibadah pada anak dan usaha pemecahannya

Orang tua dalam melaksanakan tugasnya sebagai orang tua memerlukan waktu, tenaga dan pengorbanan serta dukungan dari lingkungan. Karena itu orang tua harus mampu bertanggung jawab atas tugas-tugasnya dalam keluarga. Dari uraian diatas, penulis dapat memperoleh gambaran tentang masalah-masalah yang dihadapi orang tua dalam usaha pembinaan ibadah pada anak-anaknya dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan interview penulis pada responden sebagai berikut:

Orang tua dengan peran gandanya mengalami kesulitan dalam pembagian waktu dan tenaga antara perhatian untuk keluarga dan pekerjaannya. Hal ini khususnya bagi para petani yang hampir bekerja seharian di sawah dan kebun.⁸

Walaupun ada waktu untuk keluarga tetapi hanya sedikit dan kodisinya sudah lelah. Selain alasan tersebut, ada orang tua yang kurang mampu pengetahuan agamanya. Adapun usaha orang tua dalam mengatasi masalah-masalah tersebut antara lain:

⁸Salara, Warga Desa Buntu Awo, wawancara Buntu Awo, 03 Nopember 2014.

1) Berusaha semaksimal mungkin untuk dapat membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan, menanamkan kedisiplinan pada anak yang tentunya diawali oleh orang tua itu sendiri dengan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam, serta berusaha menciptakan kerja sama yang baik antar anggota keluarga.

2) Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pengetahuan agama yang dimiliki para orang tua dalam pembinaan ibadah anak-anaknya, maka mereka menaruh anak-anaknya dan minta bantuan kepada lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada disekitar rumahnya seperti mengaji di masjid.⁹

3. Aktifitas Ibadah Anak di Desa Buntu Awo

Adapun aktifitas ibadah anak di Desa Buntu Awo' adalah lebih banyak berkecimpung di dunia kemasjidan. Mereka membentuk kepengurusan remaja masjid di setiap masjid yang ada di Desa Buntu Awo. Selanjutya dari kepengurusan tersebut, mereka melakukan aktifitas-aktifitas ibadah rutin seperti, pengajian ba'da magrib, pelatihan protokoler, pelatihan kultum, pesantren kilat, yasinan setiap malam jumat, dan rekrutmen remaja masjid. Demikian sebagaimana diungkapkan oleh Sahlan;

Kalau kami anak-anak muda di sini lebih banyak sibuk di kegiatan remaja masjid. Kalau sore sudah pada ke masjid, trus setelah magrib kami adakan pengajian seperti tadrrus, belajar mengaji, kajian agama, diskusi,dan adang-kadang juga kami berlatih protokoler, dan kadang juga kultum sambil bawa konsep. Khusus malam Jumat setelah shalat Isya kami baca yasin bersama sebelum pulang ke rumah masing-masing. Trus kalau liburan kami isi dengan pesantren kilat sekaligus ajang untuk merekrut pengurus baru.¹⁰

⁹Rustan Naim, Warga Desa Buntu Awo, *wawancara* Buntu Awo, 03 Nopember 2014.

¹⁰Sahlan, Ketua Remaja Masjid Al-Kautsar Desa Buntu Awo, *wawancara* Buntu Awo, 01 Nopember 2014.

Kegiatan kemasjidan telah banyak mempengaruhi aktifitas para anak-anak khususnya kalangan remaja di Desa Buntu Awo, ini juga terlihat dari semakin ramainya kegiatan-kegiatan di masjid-masjid yang berada di wilayah desa Buntu Awo. Hal ini juga sebagaimana diakui oleh Bapak Kepala Desa Buntu Awo, Dahlan Nushar:

Alhamdu lillah beberapa tahun terakhir kegiatan anak-anak muda di wilayah desa Buntu Awo lebih banyak berkecimpung di masjid, ini terlihat seperti ada kompetisi di antara mereka, sehingga mereka antara satu masjid dengan masjid lainnya saling unjuk kegiatan. Dan al-hamdu lillah yang dulunya mereka sangat alergi dengan masjid khususnya shalat berjamaah, sekarang ini mereka betul-betul cinta shalat berjamaah dan cinta masjid. Kami sangat senang dengan keadaan seperti ini.¹¹

Kegiatan lain seperti membaca al-Qur'an juga menjadi bagian dari kesibukan para remaja di Desa Buntu Awo. Kegiatan tadarrus atau belajar al-Qur'an membuat mereka banyak mengetahui dan memahami nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sebagaimana diakui oleh ustazah Hijeriah Patsan;

Ba'da Magribnya saya biasanya mendampingi anak-anak di masjid baik itu tadarrusan 1-3 ayat secara bergantian sambil diselingi dengan pembelajaran tajwid. Setelah itu saya biasanya menjelaskan kepada mereka asbab nuzul ayat, makna atau pelajaran yang dapat kita petik, dan selanjutnya kita buka tanya jawab.¹²

¹¹Dahlan Nushar, Kepala Desa Buntu Awo Kec. Walenrang Utara, *wawancara* Buntu Awo, 30 Oktober 2014.

¹²Hijeriah Patsan, Pembina Remaja Masjid Al-Amilin Dusun Padang Lambe Desa Buntu Awo Kec. Walenrang Utara-Luwu, *wawancara* Buntu Awo, 01 Nopember 2014.

Hal yang sama juga diakui oleh Ahmad Susanto:

Saya sih dulunya tidak terlalu tahu apa itu Islam, bagaimana baca al-Qura'an yang baik dan benar, tapi setelah yang awalnya ikut-ikutan sama teman dan lama-lama saya jadi doyan juga, eh... sekarang saya bolehlah dikata sudah tau sedikit tentang Islam, baca Qur'an saya juga kalau kata teman-teman lumayan katanya, meskipun kalau menurut saya masih kurang sih.¹³

Dengan demikian berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas secara garis besara aktifitas ibadah anak di Desa Buntu Awo meliputi, shalat berjamaah, belajar al-Qur'an, pesantren kilat, latihan protokoler, dan latihan kuntum.

4. Kepribadian Anak di Desa Buntu Awo

Seperti yang ditahu bahwa tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah ataupun segala sesuatu kebijakan-kebijakan yang datang dari Allah untuk segala mahluk yang lepas dari nilai-nilai kebaikan ataupun hikmah. Begitupula dengan ajaran ibadah. Dalam al-Qur'an pun dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Demikian halnya dengan keadaan di Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, daerah yang sebelumnya terkenal sebagai salah satu tempat bersarangnya para pelaku penyakit masyarakat, kini lambat laun stigma itu berubah secara terbalik. Tingkat kriminalitas boleh dikata 100 persen menghilang dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dahlan Nushar

¹³Ahmad Susanto, Remaja Masjid Baburrahma Dusun Bosso Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara-Luwu, *wawancara* Buntu Awo, 02 Nopember 2014.

Dahulunya di desa kami hampir setiap malam terjadi perkelahian pemuda, bahkan sampai pada pengrusakan terhadap rumah-rumah warga. Sehingga orang di luar kampung kalau mau masuk desa Buntu Awo itu berpikir lima kali dulu. Belum lagi kalau malam anak-anak muda sering memalak sopir-sopir truk, dan kalau ditanya jawab mereka buat beli minuman. Kami tidak bisa meleraikan mereka karena salah-salah malah kami yang dibaliki. Bahkan pihak kepolisian sendiri sampai mendirikan pos jaga di sini, eh...mereka malah bilang tobat menghadapi mereka. Tapi *alhamdu lillah* beberapa tahun terakhir desa kami tidak seperti itu lagi, polisi sudah mengosongkan posnya, bisa disaksikan kegiatan anak-anak muda sekarang, mereka sudah mulai sadar dan kami sangat bersyukur.

Perubahan kepribadian anak-anak muda di Desa Buntu Awo juga sangat dirasakan oleh penduduk sekitar. Mereka merasakan ketenangan dalam menjalankan aktifitas mereka setiap harinya seperti; berkebun, memelihara ikan, dan sebagainya.

Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Sappe;¹⁴

Saya itu banyak kali empang saya *diaktian* (dikeringkan kemudian ikannya diambil) dan yang melakukan itu anak-anak muda kalo sudah mau minum ballo begitulah cara mereka, kalo bukan ayamnya orang yang dicuri, e..ikannya orang yang dicuri. Tapi sekarang, lama-lamami ini, mungkin dua tiga taun ini, tidak pernahmi lagi ada yang *aktian* empangku. Kayaknya sadarmi itu mereka semua, karena saya liat-liat itu anak-anak muda sekarang rajinmi tawwa ke mesji’.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yamin;¹⁵

Wah kalau tanya soal nakalnya anak-anak dulu di sini, itu pohon durian saya di kebun selalu jadi sasaran kalau, buahnya selalu banyak, tapi kalau sudah dibilang mau di panen, janganmi, habismi itu, mereka duluan sudah panjat kalau malam, terus mereka jual, ujung-ujungnya untuk beli ballo, terus kalau sudah mabok, sembarangmi itu dilempar. Sekarang tidak mi lagi, pohon durianku sudah aman-amanmi kalau berbuah, bahkan saya kadang panggil mereka untuk pergi makan durian sama-sama. Bagusmi itu anak-anak sekarang tidak *batta* (nakal) mi lagi.

¹⁴Sappe, Warga Desa Buntu Awo Kec. Walenrng Utara, *wawancara* Buntu Awo, 02 Nopember 2014

¹⁵Yamin, Warga Desa Buntu Awo Kec. Walenrng Utara, *wawancara* Buntu Awo, 02 Nopember 2014

Penanaman rasa cinta pada Allah dan Rasul-Nya pada diri anak di desa Buntu Awo terimplementasi pada sifat praktis dan tergambar dalam bentuk perilaku mereka yang cenderung terhadap hidup yang taat mengikuti peraturan-peraturan agama. Selain itu, juga terbiasa menjalankan ibadah, takut larangan-larangan, dan merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. Hal ini sebagaimana dirasakan oleh Mujadah warga dusun Bosso Desa Buntu Awo, yang merupakan ibu dari dua putranya yang kedua-duanya masih terbilang remaja. Menurutnya, ia sangat senang melihat perilaku kedua putranya tersebut. Hasbullah (17 tahun) dan Arman (15 tahun), mereka setiap harinya rajin ke masjid shalat berjamaah bersama dengan teman-temannya. Ketika kembali ke rumah keduanya selalu membantu orang tua baik itu bersawah, berkebun, bahkan sampai pada kegiatan di rumah seperti mencuci pakaian, mengambil kayu, mencuci piring, menyapu lantai, dan membersihkan pekarangan.

Demikian pula seperti diakui oleh Saidah;

Anak saya sudah berpikir dewasa sekarang, sejak dia rajin ke masjid, saya sudah tidak kewalahan lagi mengurusnya, dia sudah pintar mengurus dirinya sendiri, kalau di rumah dia selalu membantu saya, bahkan hampir semua pekerjaan rumah semua sudah diurus anak saya.

Maka berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa

kepribadian anak di Desa Buntu Awo meliputi:

- a. Taat mengikuti peraturan-peraturan agama.
- b. Taat mengikuti peraturan-peraturan dalam masyarakat.
- c. Ikut menjaga kestabilan keamanan dan kesejahteraan masyarakat.
- d. Senantiasa membantu orang tua.
- e. Pribadi-pribadi yang bersifat mandiri

B. Uraian Pembahasan

Segala persoalan dan problem yang terjadi pada remaja, sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari implikasi lingkungan

dimana mereka hidup dan tanggung jawab orang tua. Dalam hal ini, suatu faktor penting yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan mereka adalah agama. Beribadah adalah cerminan seorang hamba yang mampu menggunakan akal fikirannya untuk berfikir tentang hakekat dia diciptakan, sehingga mampu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang dapat diaplikasikan dengan bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lain.

Hal ini terlihat dari aktifitas ibadah anak-anak remaja di desa Buntu Awo yang lebih terarah ke kegiatan kemasjidan dan sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Desa Buntu Awo yang sebelumnya terkenal dengan perbuatan onar oleh anak-anak muda yang selalu memunculkan ketakutan dan kepanikan dalam masyarakat secara perlahan sejak para remaja tersebut dikenalkan dengan aktifitas kemasjidan, mereka benar-benar berhenti dari keburukan tersebut. Secara perlahan desa Buntu Awo mulai aman dan pada akhirnya semakin bersih dari perilaku onar para remaja. Rasulullah saw. yang bersumber dari Buraidah ra.bersabda:

بشروا المشائين في الظلم الى المسجد بالنور المتام

يوم الاقامة

Artinya:

Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang pergi ke masjid dalam kegelapan malam yaitu dengan cahaya yang sempurna nanti pada hari kiamat.”(H.R. Abu Daud)¹⁶

¹⁶ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Semarang:Toha Putra, 1981), h.76.

Hadis ini sebagai sebuah motivasi agar dalam beraktifitas, tetap semangat karena janji Allah telah pasti. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Zakiah Dradjad bahwa perlu disadari jika pendidikan agama harus dimulai dari keluarga. Oleh karena itu, yang mengendalikan kelakuan dan tindakan seseorang adalah kepribadiannya yang tumbuh dari pengalaman yang dilaluinya sejak lahir.¹⁷

Pernyataan tersebut di atas mengandung arti bahwa dengan membiasakan diri berbuat kebajikan serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, terutama yang bersifat keagamaan, dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Optimalisasi kegiatan remaja di masjid yang ada di Desa Bunu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, semakin jelas, para remaja seakan berlomba dalam mengembangkan potensi diri masing-masing. Mereka berpartisipasi di berbagai bidang kehidupan misalnya; pengajian, ikut menjaga kebersihan masjid dan lingkungan, dan sebagainya. Kegiatan seperti ini tentunya banyak melibatkan unsur, baik anak-anak, maupun para orang tua. Maka tepatlah sabda Rasulullah saw. yang bersumber dari Abu Hurairah ra.:

من دعا الى هدا كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا

ينقص ذلك من أجورهم شيئاً

Artinya:

Barang siapa yang mengajak orang kepada suatu kebaikan, maka mendapat pahala sebanyak pahala orang yang mengikuti dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.”(H.R.Muslim)¹⁸

¹⁷ Zakiah Dradjad, *Kesehatan Mental* (Cet.VII; Jakarta: Gunung Agung, 2009) h. 121.

Demikian halnya di lingkungan masjid, remaja aktif melakukan pelatihan-pelatihan seperti; pelatihan dakwah sebagai upaya mempersiapkan peserta untuk pertandingan antara masjid se-Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu maupun di even yang lebih atas seperti MTQ Tingkat Kecamatan, lomba adzan, tadarrus, dan lain-lain.

Meskipun pada dhahirnya pelatihan-pelatihan tersebut dipersiapkan untuk acara perlombaan, akan tetapi pada kenyataannya sangat membantu bagi pengembangan potensi yang positif secara wajar, sehingga mereka mampu berkompetitif secara sehat. Hal yang juga diakui oleh Kepala Desa Buntu Awo Kecamatan walenrang Utara Kabupaten Luwu:

Pada prinsipnya kami melihat bahwa apa yang dilaksanakan oleh para remaja masjid di wilayah kami itu adalah suatu hal yang bersifat positif yang tentunya memiliki inflikasi yang sangat baik guna pembangunan akhlak para remaja. Kita melihat bahwa meskipun kegiatan mereka lebih banyak yang bersifat seremonial, tapi dibalik semua itu ada nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Dengan adanya kegiatan-kegiatan remaja secara optimal, maka kenakalan remaja sedikit banyaknya dapat teratasi secara perlahan. Hal ini terbukti sejak adanya organisasi remaja masjid, sehingga anak-anak yang putus sekolah dan biasanya berbuat keonaran, kini mulai melibatkan diri dalam organisasi remaja masjid, mereka yang terlibat sebagai pengurus, kebanyakan adalah anak yang putus sekolah.

Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sangat membantu mengurangi tingkat kenakalan remaja. Di mana mereka tidak lagi memiliki

18 Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, h.78.

19Dahlan Nushar, Kepala Desa Buntu Awo Kec. Walenrang Utara, *wawancara* Buntu Awo, 30 Oktober 2014.

kesempatan untuk berbuat buruk selain hanya melakukan kegiatan yang bermanfaat. Salah satu bukti nyata yang dapat kita lihat adalah dengan aktifnya para remaja masjid melakukan shalat berjamaah lima waktu shalat. Dimana jarak antara satu waktu shalat dengan shalat berikutnya atau sebelumnya, sangatlah pendek (tidak terlalu lama). Oleh karena itu kegiatan remaja lebih banyak tertuju pada ibadah ritual. Berbeda halnya dengan kegiatan lain yang banyak menyita waktu, sehingga mereka hanya akan melakukan kegiatan yang bermanfaat saja. Dengan padatnya kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas tersebut, para remaja tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang kurang berguna.

Dengan demikian, pengamalan ibadah secara nyata berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian remaja di Desa Buntu Awo Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Terjadi proses penyadaran, kedewasaan, dan kemandirian terhadap pribadi para remaja. Setiap orang tua tidak lagi merisaukan keadaan anak-anak mereka. Bahkan kesan Desa Buntu Awo sebagai sarang sampah masyarakat telah hilang, bahkan gelar baru bisa saja disandangkan seperti dengan mengambil istilah al-Quran *baladan ā mina* (tempat yang aman).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

- Berdasarkan pada uraian pembahasan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
1. Langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam upaya pembinaan ibadah anak di desa Buntu Awo adalah dengan memasukkan anak-anaknya ke dalam pengajian-pengajian yang diadakan di masjid, mengikut sertakan anaknya dalam kepeguruan remaja masjid, pembinaan melalui pesantren kilat pada instansi pemerintah maupun swasta, memperhatikan pelaksanaan shalat lima waktu anak, dan senantiasa memberi nasihat kepada anak untuk memperhatikan ibadah-ibadahnya.
 2. Aktifitas ibadah anak di Desa Buntu Awo lebih terfokus pada kegiatan aktifitas kemasjidan meliputi, shalat berjamaah, belajar al-Qur'an, pesantren kilat, latihan protokoler, latihan kuntum, dan sebagainya.
 3. Aktifitas ibadah anak di Desa Buntu Awo berpengaruh pada kepribadian mereka seperti; lahirnya pribadi yang taat mengikuti peraturan-peraturan agama, taat mengikuti peraturan-peraturan dalam masyarakat, ikut menjaga kestabilan keamanan dan kesejahteraan masyarakat, senantiasa membantu orang tua, dan menjadi pribadi-pribadi yang bersifat mandiri

B. Saran

Sebagai saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya para orang tua tetap mengontrol perkembangan anak-anaknya, jangan membiarkan mereka sampai tergelincir dalam kefasikan.
2. Hendaknya pemerintah setempat juga ikut dalam upaya pembinaan terhadap anak-anak di Desa Buntu Awo dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religious dan mampu menyemangati mereka, seperti; Vestival Islami, Mosaik Ramadhan, Daurah Mutarabbi, dan lain sebagainya.
3. Hendaknya pembinaan seperti tersebut tetap stabil, dipelihara, dan dicontoi oleh siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

Abied. *Orang tua dan Pendidikan Moral Bagi Ana*.
<http://meetabied.wordpress.com>. diakses 04 Februari 2014.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. 2005.
- Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikolgi UGM. 2007.
- Hasan Basri, Cik. *Penuntun Penyusunan Peneliti dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Idrus H.A. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia untuk SLTP, SMU dan Umum*. Surabaya: PT. Bintang Usaha Jaya. 1996.
- Jamaluddin Mahfuzh, M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar. 2005.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.
- Nashir Ali, M. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT. Mutiara. 2005.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Padil, Moh. dan Supriyatno, Triyo. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press. 2007.
- Parry, Putra. Skripsi. *Penelitian Peranan Remaja Masjid Dalam Pembentukan Akhlak Ramaja Di Kelurahan Lakambau Kecamatan Batauga*. Amhonn: STAIN. 2008.
- Rahmat, Jalaluddin dan Ganda Ramaja, Muhtar. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.

- Sari, Mutia, skripsi. *Pengaruh Pembelajaran Agama Terhadap Pelaksanaan Shalat Fardu Siswa SMP Islam Al-Ma'arif Depok*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.
- Sulhan, Najib. *Pembangunan Karakter Pada anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club. 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Tim Penyusun. *Pedoman Pendidikan tahun akademik 2010/2011*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2010.
- Usman, Husaimi dan Setiady akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: BumiAksara. 2006.
- Valentina, Seira. skripsi. *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Nyalabu Daya Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan*. Pamekasan: STAIN. 2005.
- Zuhair, abdullah. *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak (Muslim)* <http://zuhairabdullah890.wordpress.com>. 20 Agustus 2014.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.